

## Pelatihan Pemanfaatan Sumber Primer Digital Sejarah untuk Menigkatkan Kompetensi Guru Sejarah Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Boyolali

**Hasan Ashari<sup>\*1</sup>, Hieronymus Purwanta<sup>2</sup>, Djono<sup>3</sup>, Musa Pelu<sup>4</sup>, Sutiyah<sup>5</sup>, Herimanto<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*e-mail: [hasan.uns@staff.uns.ac.id](mailto:hasan.uns@staff.uns.ac.id)<sup>1</sup>

### **Abstrak**

*Kualitas pembelajaran Sejarah yang masih dominan bersifat hafalan di SMA Kabupaten Boyolali menuntut pembaruan, terutama dengan memanfaatkan sumber primer digital (arsip, dokumen, foto, peta). Namun, sebagian besar guru Sejarah masih kurang terampil dalam mengakses, memilah, dan menyajikan sumber primer digital sebagai rujukan materi ajar, padahal ini krusial untuk mendorong penalaran kritis dan literasi historis peserta didik. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru sejarah dalam mencari dan menyajikan sumber primer digital dalam materi ajar di kelas. Program ini diinisiasi oleh Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sebelas Maret dengan subjek guru-guru sejarah di SMA Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan tahapan preparation, implementation, dan evaluation. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini menunjukkan peningkatan kompetensi secara nyata bagi guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Peningkatan ini spesifik pada keterampilan mereka dalam mengakses, memilah, dan menggunakan Sumber Primer Digital Sejarah. Data kuantitatif dari kuesioner pasca-pelatihan menghasilkan nilai rata-rata 4,28 (skala Likert 1–5). Secara praktis, nilai ini mengindikasikan kemampuan guru telah meningkat secara substansial dalam memanfaatkan sumber primer digital untuk menyusun materi ajar yang lebih mendalam. Urgensi kegiatan ini terletak pada dampak sosial yaitu pemberdayaan guru yang secara langsung berkontribusi pada transformasi pembelajaran Sejarah dari hafalan menjadi berbasis analisis, sehingga meningkatkan kualitas literasi historis dan pemahaman kontekstual peserta didik di wilayah Boyolali.*

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Pelatihan, Sumber Primer Digital, Pemberdayaan Guru Sejarah, Pembelajaran Sejarah

### **Abstract**

*The prevalent quality of History learning in senior high schools (SMA) in Boyolali Regency is still characterized by rote memorization, necessitating an update, particularly through the utilization of digital primary sources (archives, documents, photos, maps). However, the majority of History teachers lack proficiency in accessing, selecting, and presenting these digital sources as instructional references, despite their critical role in fostering students' critical reasoning and historical literacy. This community engagement activity was initiated by the History Education Study Program, FKIP Universitas Sebelas Maret, targeting history teachers in SMA Boyolali Regency, with the aim of enhancing their skills in searching for and presenting digital primary sources in classroom instruction. The program employed a training method consisting of preparation, implementation, and evaluation stages. Evaluation results indicate that this training showed a tangible increase in competency among the history teachers. This improvement specifically pertains to their skills in accessing, selecting, and using historical digital primary sources. Quantitative data from a post-training questionnaire yielded an average score of 4.28 (on a 1–5 Likert scale). Practically, this score indicates a substantial increase in teachers' ability to leverage digital primary sources for developing more in-depth teaching materials. The urgency of this activity is rooted in its social impact: empowering teachers to directly contribute to the transformation of History learning from being memorization-based to analysis-based, thus enhancing the quality of students' historical literacy and contextual understanding in the Boyolali region.*

**Keywords:** Digital Literacy, Digital Primary Sources, History Learning, Training, Teacher Empowerment

## **1. PENDAHULUAN**

Di era disruptif digital seperti saat ini, dunia pendidikan mengalami transformasi yang sangat cepat. Teknologi informasi telah menghadirkan kemudahan dalam mengakses berbagai bentuk pengetahuan, termasuk dalam bidang ilmu sejarah. Salah satu implikasi positif dari perkembangan teknologi tersebut adalah ketersediaan sumber primer digital, seperti arsip

daring, dokumen sejarah, surat kabar digital, foto dan peta sejarah, serta rekaman audiovisual, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan sumber primer digital memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih aktif, kritis, dan reflektif terhadap dinamika sejarah yang terjadi di masa lampau (Soininen, 2022).

Banyak stikma di dunia akademik pembelajaran sejarah di sekolah cenderung masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan berorientasi pada hafalan fakta seperti nama, tempat, dan tanggal peristiwa. Pendekatan seperti ini belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir historis dan penalaran kritis peserta didik secara optimal. Padahal, dalam konteks global dan tantangan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis, literasi historis, dan analisis kontekstual menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh generasi muda (Seixas & Morton, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran sejarah perlu diarahkan ke model pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) yang menuntut peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, menganalisis sumber, mengevaluasi bukti, serta membangun pemahaman historis yang bermakna.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan peta jalan pendidikan nasional juga telah menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong pemikiran tingkat tinggi, kemandirian belajar, dan penguatan kompetensi melalui pendekatan kontekstual. Dalam dokumen *Profil Pelajar Pancasila*, pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep, penguatan karakter, serta kemampuan bernalar dan memecahkan masalah secara kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dalam konteks pembelajaran sejarah, sumber primer digital dapat menjadi alat pedagogis yang kuat untuk menghubungkan peserta didik dengan bukti sejarah otentik, sekaligus menumbuhkan kemampuan analisis sejarah dan interpretasi peristiwa. Mengapa digital? Karena saat ini sudah masuk era digitalisasi, oleh karena itu harus didukung dengan kempetensi literasi digital yang baik terutama dalam sumber primer digital (Fu'adah, Yunendah N., 2025).

Namun demikian, implementasi sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya kompetensi pedagogis dan digital yang memadai dari guru. Banyak guru sejarah di sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengakses, mengevaluasi, dan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam proses pembelajaran karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknologi, maupun dukungan kelembagaan. Sebagaimana dinyatakan oleh Amemasor et al., (2025), pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sejarah sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai agen utama dalam proses pembelajaran.

Kesenjangan ini terlihat nyata di lapangan. Meskipun secara teoretis guru menyadari potensi sumber primer digital dalam meningkatkan literasi historis siswa, secara praktis mayoritas guru masih menghadapi hambatan dalam melakukan tiga hal esensial: 1) Menentukan lokasi arsip atau sumber digital yang kredibel, 2) Melakukan kritik sumber digital untuk memastikan keotentikannya, dan 3) Mengintegrasikan hasil temuan sumber primer tersebut ke dalam desain modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis. Dengan demikian, adanya gap praktis antara pemahaman ideal dan realitas implementasi teknis di kelas inilah yang mendasari urgensi program pengabdian ini. Terlebih seperti di Kabupaten Boyolali jug amemiliki tantangan yang sama. Banyak guru belum terbiasa menggunakan sumber primer digital secara sistematis dalam penyusunan perangkat ajar, pengembangan media pembelajaran, maupun dalam proses interaksi pembelajaran di kelas. Padahal, sumber primer digital tidak hanya dapat memperkaya materi ajar, tetapi juga mampu menjembatani keterhubungan antara pengetahuan historis global dan konteks lokal peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Dessingué, 2024).

Hasil temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa guru sejarah di Kabupaten Boyolali sangat sedikit yang memanfaatkan sumber primer digital dalam materi ajar sejarah di kelas. Hal tersebut terlihat dari modul ajar yang disusun oleh guru-guru sejarah di Kabupaten Boyolali yang hampir semua menggunakan sumber rujuan dari buku teks yang disediakan oleh pemerintah dan internet. Selain itu, selama ini belum pernah dilakukan pelatihan pemanfaatan sumber primer digital bagi guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

Sejarah sebagai wadah bagi guru satu mapel yang sama juga tidak ada inisiasi untuk melakukan pelatihan pemanfaatan sumber primer digital.

Menyikapi temuan, problem masalah dan tantangan yang ada, Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret menginisiasi sebuah program pelatihan bagi guru-guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan berbasis *training*, *mentoring*, dan *assignment* dalam hal pemanfaatan sumber primer digital untuk memperkuat pembelajaran mendalam. Tujuan utama dari program ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Secara lebih spesifik, program ini berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengakses, memilah, dan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam kegiatan belajar mengajar. Manfaat dari kegiatan ini sangat signifikan, baik bagi guru maupun peserta didik. Bagi guru, pelatihan ini akan memperkaya keterampilan pedagogis dan digital mereka, memungkinkan mereka untuk merancang materi ajar yang lebih inovatif dan relevan. Bagi peserta didik, mereka akan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran sejarah yang lebih otentik dan bermakna, di mana mereka diajak untuk berpikir kritis, menganalisis bukti, dan membangun pemahaman historis mereka sendiri. Pada akhirnya, program ini berkontribusi pada pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, yaitu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan bernalar kritis, literasi historis, dan keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan tantangan global.

Kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan sangat mampu meningkatkan kompetensi guru. Banyak studi ilmiah membuktikan bahwa pelatihan menjadi salah satu metode paling efektif untuk mengembangkan profesionalisme guru, terutama dalam menguasai keterampilan baru dan mengintegrasikan inovasi dalam pembelajaran. Salah satunya studi ilmiah dari Sariyatun, (2024) yang melaporkan bahwa lokakarya berhasil meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktis guru dalam menyusun modul ajar berbasis sumber primer. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan adalah cara efektif untuk memperkenalkan pendekatan pedagogis baru kepada guru. Selain itu kajian dari Taneo et al., (2023) membuktikan bahwa pelatihan dan pendampingan yang fokus pada pemanfaatan situs sejarah (sebagai sumber primer) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran di luar kelas. Nilai evaluasi yang tinggi menunjukkan kepuasan dan peningkatan kompetensi peserta. Kurniawan et al., (2023) pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan menulis guru sejarah di Kabupaten Semarang. Walaupun topiknya bukan sumber primer, pada kajian tersebut membuktikan bahwa pelatihan dapat secara efektif meningkatkan kompetensi profesional guru sejarah. Studi ilmiah yang lain juga dari Mastuti et al., (2023) melalui pelatihan guru lebih terampil dalam merancang instrumen penilaian non-tes yang mendorong kesadaran dan literasi sejarah pada siswa.

Meskipun kajian ilmiah menunjukkan pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sejarah, masih terdapat fenomena yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik, yaitu tentang pemanfaatan sumber primer digital. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk melakukan pelatihan bagi guru sejarah dalam mengakses, mengkritisi, dan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam pembelajaran sejarah di kelas. Dengan begitu tujuan pengabdian akan tercapai yaitu peningkatkan keterampilan guru sejarah SMA dalam mengakses, menyeleksi, dan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam pembelajaran sejarah di kelas.

## 2. METODE

Pada bagian metode penerapan, uraikanlah dengan jelas dan padat metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dalam kegiatan pengabdian. Hasil pengabdian itu harus dapat diukur dan penulis diminta menjelaskan alat ukur yang dipakai, baik secara deskriptif maupun kualitatif. Jelaskan cara mengukur tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian. Tingkat ketercapaian dapat dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini diselenggarakan oleh Riset Grup *Historica Edutica* Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret bekerjasama dengan

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Boyolali. Dilaksanakan di aula SMA Negeri 1 Banyudono, Jembungan RT 10 RW 03, Banyudono, Jembungan, Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah pada hari Kamis, 8 Mei 2025 pukul 13.00-15.30 WIB. SMA Negeri 1 Banyudono dipilih dikarenakan letak yang strategis dari penjuru Kabupaten Boyolali. Jarak dari kampus Universitas Sebelas Maret (UNS) cukup terjangkau dengan jarak 20 kilo meter dengan jarak tempuh sekitar 40 menit. Anggota Pengabdian kepada Masyarakat ini terdiri dari 6 dosen dan dibantu oleh 3 mahasiswa Pendidikan angatan 2022.

Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan kepada 35 guru mata pelajaran sejarah SMA di Kabupaten Boyolali. Program pengabdian ini menggunakan metode pelatihan dengan mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang memiliki 5 (lima) tahap diantaranya *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation* (Dick, W., Carey, L., & Carey, 2015). Namun diperangkas menjadi 3 (tiga) tahapan diantaranya *preparation, implementation, dan evaluation*. Adapun tahapan kegiatan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan

Tahapan	Kegiatan/Maeri	Media/lokasi	Fasilitator
<b>Preparation</b>	- Identifikasi dan alisisi kebutuhan - Penentuan jadwal pelatihan - Menyusun materi dan indikator capaian - Perijinan	WhatsApp, SMA Negeri 3 Boyolali, dan Universitas Sebelas Maret	Tim dosen Pengabdian dan Tim mahasiswa
<b>Implementation</b>	- Pembukaan dan perkenalan Tim pengabdian - Penyampaian materi tentang: 1) macam sumber primer; 2) platform penyedia sumber primer digital; 3) cara mencari sumber primer digital; 4) cara memilih sumber primer digital yang sesuai; dan 5) cara memanfaatkan dalam materi ajar Sejarah.	Aula SMA Negeri 1 Banyudono	Tim dosen Pengabdian
<b>Evaluation</b>	- Pengisian angket pasca kegiatan - Refleksi	Google form, MC Aula SMA Negeri 1 Banyudono	

## 2.1. Preparation

Tahapan ini mencakup analisis dan identifikasi masalah yang didapat dari hasil wawancara dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. Setelah mendapatkan masalah yang dialami oleh guru-guru sejarah yang ada di Boyolali kemudian tim pengabdi bersama MGMP Sejarah bersama mendesain kegiatan yang cocok untuk mengantasi permasalahan tersebut. Dari hasil diskusi disepakati metode sosialisasi merupakan metode yang cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya tim dosen pengabdian mengembangkan dan menyusun materi yang sesuai untuk kegiatan sosialisasi. Selanjutnya, Tim pengabdian bersama ketua MGMP Sejarah menentukan jadwal kegiatan dan dilanjut mengurus perijinan.

## 2.2. Implementation

Tahapan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Mei 2025 pukul 13.00-15.30 WIB bertempat di aula SMA Negeri 1 Banyudono. Tahap implementation ini dipandu pemateri dari tim dosen pengabdian yaitu Dr. Hieronymus Purwanta M.A. Materi terdiri dari macam sumber primer, platform penyedia sumber primer digital, cara mencari sumber primer digital, cara memilih sumber primer digital yang sesuai, dan cara memanfaatkan dalam materi ajar Sejarah. Kegiatan implementasi ditutup dengan tanya jawab dan diskusi.

### 2.3. Evaluation

Tahapan ini terdiri dari 2 (dua) kegiatan, yaitu pengisian angket dan refleksi. Angket berisi pertanyaan untuk mengukur pemahaman dan kompetensi dalam mencari, memilah, memilih dan menggunakan sumber primer digital. Angket diberikan untuk peserta pelatihan dapat dilihat pada Tabel 2. dari hasil evaluasi selanjutnya dijadikan dasar untuk menyusun laporan akhir Pengabdian kepada Masyarakat. Kemudian refleksi dilakukan dengan diskusi dan wawancara dengan peserta terkait perlaksanaan pengabdian sudah berjalan dengan baik atau ada kendala. Hasil refleksi digunakan sebagai perbaikan kegiatan berikutnya. Adapun tindak lanjut pelatihan ini akan dilakukan berdasarkan hasil evaluasi. Angket evaluasi yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 2. Angket Pemahaman Sumber Primer Digital

No	Pernyataan	Sangat tidak sesuai	Tidak sesuai	Cukup sesuai	Sesuai	Sangat sesuai
1.	Saya mengetahui jenis-jenis Sumber Primer Digital Sejarah					
2.	Saya memahami perbedaan antara sumber primer dan sumber sekunder dalam sejarah					
3.	Saya mengetahui situs atau platform penyedia sumber primer digital (misalnya KITLV, ANRI)					
4.	Saya memahami manfaat sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah mendalam					
5.	Saya mampu mengakses dan mengunduh sumber primer digital dari internet					
6.	Saya mampu menyeleksi dan mengevaluasi sumber primer digital yang relevan					
7.	Saya mampu mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam perangkat ajar (RPP/LKPD/media)					
8.	Saya mampu menggunakan sumber primer digital sebagai bahan analisis dalam kegiatan belajar					
9.	Saya tertarik untuk menggunakan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah					
10.	Saya percaya bahwa penggunaan sumber primer digital meningkatkan pemahaman siswa					
11.	Saya bersedia terus belajar dan mencari sumber digital yang relevan untuk sejarah					
12.	Saya terbuka terhadap pelatihan atau pendampingan lanjutan mengenai sumber primer digital					

Keterangan:

- 1: Sangat tidak sesuai
- 2: Tidak sesuai
- 3: Cukup sesuai
- 4: Sesuai
- 5: Sangat sesuai

Dari hasil angket tersebut dapat dikategorikan rendah, sedang atau tinggi dengan rentang skor berikut pada tabel 3:

Tabel 3. Kategori rendah, sedang dan tinggi

Kategori	Rentang skor total	Rentang skor rata-rata
Rendah	420 – 979	1,00 – 2,33
Sedang	980 – 1.539	2,34 – 3,66
Tinggi	1.540 – 2.100	3,67 – 5,00

Dikatakan skor rendah apabila rentang skor 420-979 dan rata-rata 1,00-2,33, dikatakan sedang apabila rentang skor antara 980-1.539 dan rata-rata 2,34-3,66, dikatakan skor tinggi

apabila rentang skor antara 1.540-2.100 dan rata-rata 3,67-5,00. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui kategori skala tinggi, sedang dan rendah menggunakan rumus rentang kategori interpretatif:

$$\text{Rentang} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{3} \quad (1)$$

Sedangkan untuk mencari rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pernyataan}} \quad (2)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan manifestasi krusial dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang menekankan pada penerapan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan publik. Oleh karena itu, grup riset Historica Edutika Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS mengadakan pengabdian masyarakat kepada guru sejarah di Kabupaten Boyolali guna menjawab tantangan dan permasalahan yang dialami. Tim pengabdi menemukan masalah yang ada di guru-guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Dari hasil wawancara dengan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh para guru sejarah di Kabupaten Boyolali yaitu belum optimalnya pemanfaatan sumber primer digital. Guru cenderung mengandalkan sumber sekunder konvensional, sehingga materi ajar menjadi kurang bervariasi dan kurang mendalam. Kondisi ini dapat menghambat eksplorasi pengetahuan dan mengurangi daya tarik pembelajaran. Sedangkan menurut (Aisyah, 2025), optimalisasi pemanfaatan sumber digital dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar siswa.

Terutama pada guru sejarah harus beradaptasi dengan sumber sejarah berbasis digital guna menyusun materi ajar kepada siswa di kelas. Dengan pemanfaatan sumber primer digital guru sejarah dapat menyajikan materi lebih autentik dan kontekstual bagi siswa (Kurniawan et al., 2024). Selain itu juga mendukung kemampuan siswa dalam peningkatan literasi digital berpikir kritis, dan keterampilan analitis siswa. Pada akhirnya berdampak positif terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Hidayanti, P. N., & Wijayanti, 2021).

Menanggapi permasalahan tersebut, tim pengabdi memilih pelatihan pemanfaatan sumber primer digital guna menjawab permasalahan yang di alami oleh guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Kegiatan pelatihan berfokus pada pengenalan sumber primer digital, keterampilan praktis dalam mengakses sumber primer digital, memilih dan memilah sumber primer digital serta mengintegrasikan dalam pembelajaran sejarah di kelas. Kegiatan pelatihan ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE dengan 5 (lima) langkah namun pada kegiatan pelatihan ini disederhanakan menjadi 3 (tiga) langkah diantaranya: 1) *Preparation*, 2) *Implementation*, 3) dan *Evaluation*. Adapun kegiatan ini akan dibahas berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dulalui sesuai dengan metode yang digunakan sebagai berikut:

#### 3.1. Preparation

Tahap awal kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dimulai dengan proses persiapan, yang diawali dengan identifikasi permasalahan untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan mitra sasaran, yakni para guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Identifikasi ini dilakukan melalui studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur mencakup telaah terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya serta kebijakan pendidikan terkini yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah, terutama dalam penggunaan sumber primer digital

Temuan awal dari studi literatur menunjukkan bahwa sumber primer digital memiliki potensi signifikan dalam mengembangkan pemahaman kritis dan kontekstual siswa terhadap peristiwa sejarah. Oleh karena itu, perlu adanya optimalisasi peran guru sejarah dalam

memanfaatkan sumber primer digital sebagai bagian integral dari materi ajar di kelas. Sejumlah penelitian yang dijadikan acuan antara lain seperti penelitian dari Hidayanti, (2021) yang menjelaskan bahwa dengan literasi digital mampu mendorong guru untuk lebih produktif dalam menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran sejarah seperti mengakses dan memanfaatkan sumber primer digital. Penelitian lain seperti Andrianto, (2025) juga menyampaikan pada kesimpulan penelitiannya bahwa literasi digital sangat penting dalam mendukung pembelajaran sejarah modern. Dengan kemampuan mengakses dan menilai sumber primer digital, siswa dapat membangun pemahaman sejarah yang lebih kritis dan kontekstual.

Utami, Indah, W., (2020) dalam penelitiannya mengatakan *digital history* memberi peluang untuk pembelajaran sejarah berbasis proyek yang kontekstual dan relevan. Sumber primer digital memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran sejarah lokal yang lebih bermakna bagi siswa karena berbasis bukti dan narasi sejarah yang autentik. Ditekankan juga dengan penelitian dari Arif et al., (2023) Digitalisasi sumber-sumber sejarah meningkatkan minat belajar, pemahaman materi, serta melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi sumber digital dalam kurikulum pendidikan sejarah. Begitupula hasil penelitian dari Kurniawan et al., (2024) ketampilan literasi digital bagi guru sejarah berdampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan sumber primer digital.

Untuk memperkuat temuan studi literatur, identifikasi masalah selanjutnya yaitu wawancara mendalam dengan Bapak Kukuh Haryanto, S.Pd., selaku Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Boyolali sekaligus smitra dari Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa hingga saat ini belum pernah diselenggarakan pelatihan mengenai pemanfaatan sumber primer digital bagi para guru sejarah di wilayah Boyolali. Selain itu, penggunaan sumber primer digital dalam penyusunan materi ajar oleh guru sejarah masih sangat minim, bahkan hampir tidak ditemukan. Sebagaimana terlihat dalam modul ajar yang disusun oleh para guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan tersebut, tim pengabdi merencanakan melaksanakan pelatihan pemanfaatan sumber primer digital bagi guru sejarah di Kabupaten Boyolali. Setelah identifikasi masalah ditemukan didapat, selanjutnya tim pengabdi menyusun metode pelatihan yang sesuai dan menyusun materi serta instrumen pengabdian yang sesuai. Dari hasil diskusi dari tim pengabdi disepakati pembicara Dr. Hieronymus Purwanta, M.A., karena kepakaran dan keahlian beliau dalam bidang literasi digital sejarah. Selain sebagai pembicara, beliau juga sekaligus ketua Pengabdian pada Masyarakat. Selanjutnya, terkait waktu dan tempat pelaksanaan, tim pengabdi bersama Mitra (MGMP Sejarah Boyolali) menyepakati dilaksanakan pada hari Kamis, 8 Maret 2025, pukul 13.00-15.30 WIB dan bertempat di Aula SMA Negeri 1 Banyudono, Boyolali, dengan pertimbangan waktu yang sesuai dan lokasi yang strategis serta mudah dijangkau oleh peserta.

### **3.2. Implementation**

Tahap implementasi kegiatan diawali pada pukul 13.00 WIB dengan sesi pembukaan yang dipandu oleh MC yaitu Siti Sholiha, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah. Acara pembukaan dan sambutan dapat dilihat pada gambar 1. Acara dilanjutkan dengan sambutan oleh Bapak Winarno, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Banyudono, Prof. Dr. Djono, M.Pd., yang mewakili tim Pengabdian kepada Masyarakat, serta dilanjutkan dengan perkenalan seluruh anggota tim pengabdi dari riset grup *Historica Edutica*, Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sebelas Maret. Sambutan terakhir disampaikan oleh Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kabupaten Boyolali, Bapak Kukuh Haryanto, S.Pd.

Setelah sambutan masuk ke sesi inti yang dipandu oleh moderator yaitu Hasan Ashari, M.Pd. Kegiatan inti dibuka dengan membacakan profil narasumber dan menyampaikan pengantar mengenai urgensi pemanfaatan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi inti yang disampaikan oleh Dr. Hieronymus Purwanta, M.A., selama 90 menit, yang mencakup pengenalan berbagai jenis sumber primer sejarah, termasuk dokumen, artefak, dan arsip, serta potensi penggunaannya dalam konteks pendidikan sejarah di sekolah.

Penyampaian terkait sumber primer digital dan bagaimana cara mengaksesnya. Suasana pemaparan materi dapat juga dilihat pada gambar 1 (a). Pada sesi materi diberikan juga laman penyedia arsip dan dokumen dalam bentuk digital. Setelah itu, pemateri menenangkan bagaimana cara mengkritisi sumber primer digital dan memberikan contoh materi sejarah yang ada di buku teks yang ternyata menyimpang dengan sumber primer sejarah. Kegiatan inti ditutup dengan diskusi tanya jawab dengan satu penanya dari peserta, bisa dilihat pada gambar 1 (b). Peserta menanyakan bagaimana cara mengritisi materi sejarah agar sesuai dengan fakta sejarah sehingga materi yang disampaikan kepada siswa tidak keliru. Jawaban dari pemateri atas pertanyaan tersebut yaitu dengan cara membaca banyak sumber primer sejarah dan hasil penelitian terbaru agar materi yang disampaikan kepada peserta didik tidak keliru dan benar-benar fakta Sejarah, setidaknya merupakan kebenaran sementara dari hasil penelitian terbaru. Karena kemungkinan fakta lain bisa saja berbeda jika ditemukan bukti dan atau ada penelitian baru lagi. Setelah kegiatan inti selesai, mederator memberikan ulasan dan kesimpulan materi. Acara selanjutnya acara dikembalikan kepada MC untuk dilakukan kegiatan evaluasi dan refleksi.

Berikut adalah suasana kegiatan pembukaan yang terdiri dari pembukaan oleh MC, sambutan-sambutan. Diantaranya sambutan dari tim pengabdi, kepala sekolah SMA Negeri 1 Banyudono, dan ketua MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali, sebagaimana tercatum pada gambar 1.



(a)



(b)

Gambar 1. Sambutan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Banyudono (a), Suasana Pembukaan Kegiatan Pelatihan (b)

Sumber: Tim Pengabdian, 202

Berikut suasana kegiatan inti yang isi oleh Dr. Hieronymus Purwanta, M.A., dan dilanjut sesi tanya jawab, sebagaimana terlihat pada gambar 2.



(a)



(b)

Gambar 2. Penyampaian Materi Inti (a), Pertanyaan oleh peserta pelatihan (b)

Sumber: tim Pengabdian, 2025



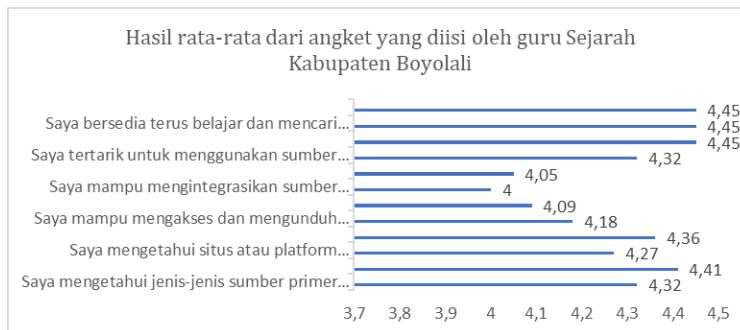
Gambar 3. Foto bersama pasca kegiatan pelatihan

Sumber: Tim Pengabdian, 2025

Setelah kegiatan inti dan sebelum kegiatan evaluasi, diadakan foto bersama oleh tim pengabdi dari Riset Grup Historica Edutika Prodi Pendidikan Sejarah FKIP UNS dengan peserta pelatihan yaitu guru-guru sejarah Kabupaten boyolali yang tergabung dalam MGMP Sejarah Kabupaten Boyolali. Dokumentasi foto bersama dapat dilihat pada gambar 3.

### 3.3. Evaluation

Pada tahap evaluation ini terdiri dari 2 (dua) kegiatan yaitu pengisian angket pasca pelatihan oleh peserta dan refleksi. Pada kegiatan pengisian angket oleh peserta sejumlah 35 responden. Angket terdiri dari 12 butir, dapat dilihat pada Tabel 2. Metode pengukuran menggunakan skala Likert dengan lima jawaban, "sangat sesuai (5)", sesuai (4), "cukup sesuai (3)", "tidak sesuai (2)", "sangat tidak sesuai (1)". Hasil angket dapat dijabarkan dalam grafik dan diagram berikut:

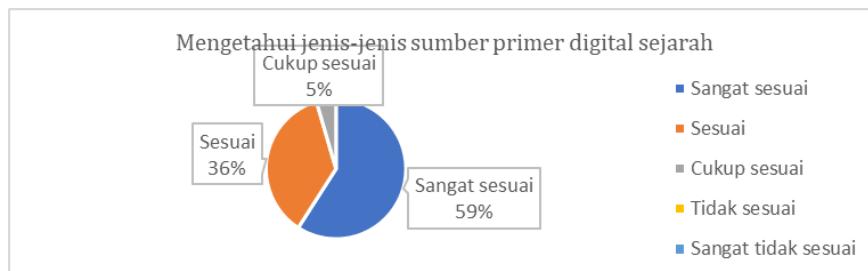


Gambar 4. Hasil evaluasi guru-guru Sejarah Kabupaten Boyolali  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Gambar 4. menyajikan diagram rata-rata skor dari 12 butir pernyataan dalam angket yang telah diisi oleh para guru sejarah SMA di Kabupaten Boyolali sebanyak 35 responden. Hasil distribusi jawaban menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 4,28 dengan total angka 1.797,6. Angka ini mengindikasikan bahwa para peserta pelatihan memperoleh hasil yang baik dan mengalami peningkatan kompetensi serta pengetahuan setelah mengikuti pelatihan pemanfaatan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah. Indikator penilaian dapat dikategorikan juga pada tabel 3. Dan rumus yang digunakan sebagaimana dicantumkan di pembahasan metodologi sebelumnya. Untuk memperjelas perhitungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

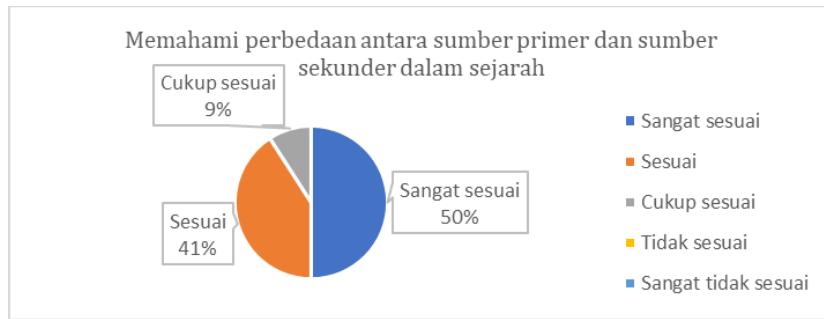
$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Skor Total}}{\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pernyataan}} = \frac{1797,6}{35 \times 12} = \frac{1797,6}{420} = 4,28$$

Untuk mempermudah memahami rincian skor setiap butir pernyataan maka disajikan secara visual dalam bentuk diagram pada gambar 7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17, dan 18. Berikut diagram rincian skor setiap butir pertanyaan:



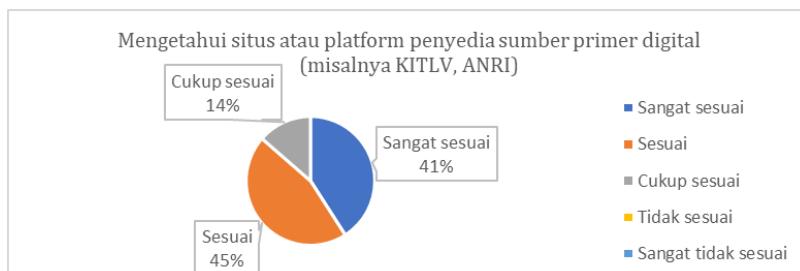
Gambar 5. Diagram pie pengetahuan jenis Sumber Primer Digital Sejarah guru Sejarah Kabupaten Boyolali  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 5. menyajikan data visual butir pertanyaan pertama mengenai pemahaman mengenai jenis-jenis Sumber Primer Digital Sejarah. Dapat dipahami dari gambar 5. secara kuantitatif, data menunjukkan dominasi tingkat pengetahuan yang sangat tinggi pada populasi sampel. Sebanyak 59% responden menyatakan bahwa pengetahuan mereka berada pada kategori Sangat Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 36%, berada pada kategori Sesuai, sedangkan sesuai di angka 5%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa secara agregat, responden memiliki kompetensi pemahaman yang kuat dan terdistribusi merata dalam mengidentifikasi dan membedakan jenis-jenis sumber primer sejarah digital.

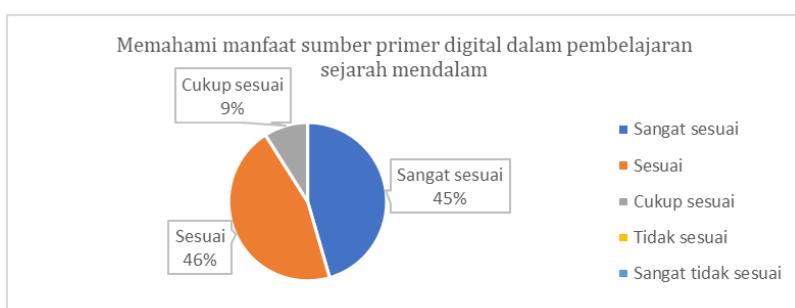


Gambar 6. Diagram pie pemahaman guru sejarah Kabupaten Boyolali terkait perbedaan sumber primer dan sekunder  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 6. menyajikan data visual butir pertanyaan kedua mengenai pemahaman perbedaan sumber primer dan sumber sekunder dalam sejarah. Secara kuantitatif, pada gambar 8. Dapat dilihat setengah dari populasi sampel (50%) menunjukkan bahwa sudah secara eksplisit mengindikasikan bahwa pemahaman mereka berada pada kategori Sangat Sesuai. Sementara itu, 41% responden lainnya mengafirmasi bahwa pemahaman mereka tergolong Sesuai. Proporsi minoritas, yakni 9%, menempatkan diri mereka pada kategori Cukup Sesuai. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat baik terkait perbedaan sumber primer dan sumber sekunder sejarah.



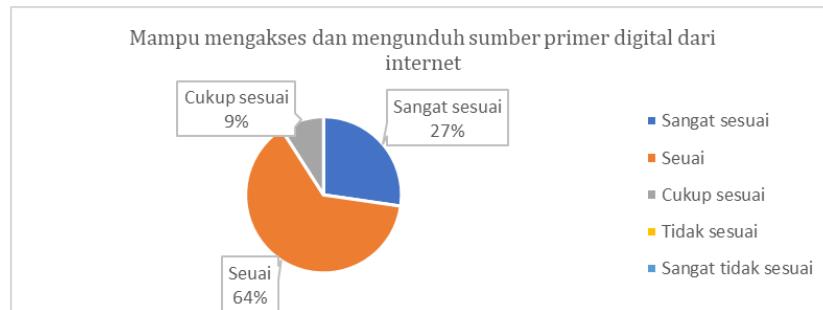
Gambar 7. Diagram pie pengetahuan situs platform penyedia Sumber Primer Digital Sejarah  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025



Gambar 8. Diagram pie pemahaman manfaat sumber primer digital dalam pembelajaran Sejarah mendalam  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 7. Menyajikan data diagram butir pertanyaan ketiga mengenai pemahaman situs platform penyedia Sumber Primer Digital Sejarah. Dari gambar 7. dapat dipahami secara kuantitatif sebanyak 45% responden pengetahuan mereka pada tingkat tinggi. Sebanyak 41% responden menyatakan bahwa pengetahuan mereka berada pada kategori Sangat Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 14%, berada pada kategori cukup sesuai. Oleh karen aitu dapat disimpulkan bahwa pemahaman responden terkait situs platform penyedia Sumber Primer Digital Sejarah tergolong tinggi.

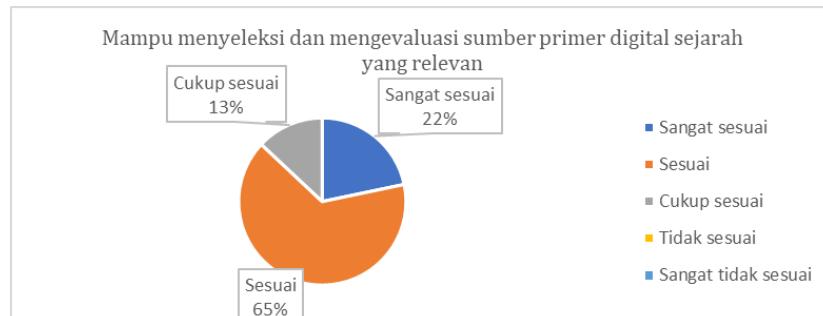
Pada diagram gambar 8. disajikan data visual mengenai angket keempat yang menyoal pemahaman manfaat sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah mendalam. Secara mayoritas dari data kuanitatif responden tergolong sangat tinggi. Dilihat dari prsebaran pemahaman responden dengan 46% menyatakan sesuai dan 45% sangat sesuai. Sedangkan proporsi minoritas, yakni 9%, menempatkan responden lain pada kategori Cukup Sesuai.



Gambar 9. Diagram pie kompetensi mengases dan mengunduh sumber primer digital dari internet

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 9. Disajikan data visual diagram dari angket ke kelima dengan pertanyaan mengenai kompetensi mengases dan mengunduh sumber primer digital dari internet. Dapat dipahami dari gambar 9. secara kuantitatif, data menunjukkan dominasi tingkat pengetahuan yang tinggi pada populasi sampel. Sebanyak 64% responden menyatakan bahwa pengetahuan mereka berada pada kategori Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 27%, berada pada kategori Sangat Sesuai, sedangkan Cukup Sesuai di angka 9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara agregat, responden memiliki kompetensi kemampuan dalam mengakses dan mengunduh sumber primer digital dari internet.

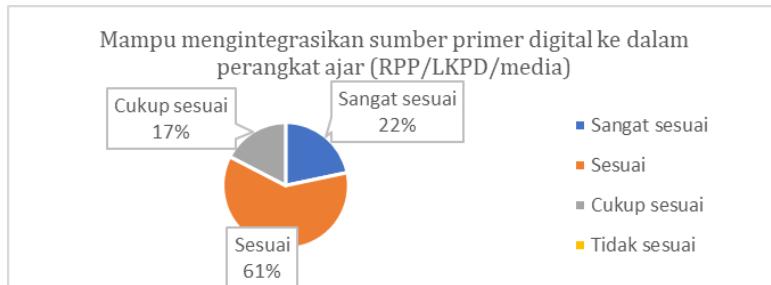


Gambar 10. Diagram pie kemampuan menyeleksi dan mengevaluasi sumber digital sejarah yang relevan

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 10. menyajikan data visual butir pertanyaan keenam mengenai kemampuan menyeleksi dan mengevaluasi sumber digital sejarah yang relevan. Secara kuanitatif, pada gambar 10. Dapat dilihat 65% responden pada kategori Sesuai. Sementara itu, 22% responden lainnya mengafirmasi bahwa pemahaman mereka tergolong Sangat Sesuai. Proporsi minoritas, yakni 13%, menempatkan diri mereka pada kategori Cukup Sesuai. Dari data tersebut dapat

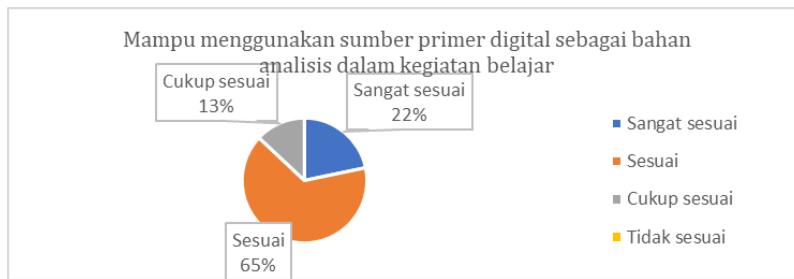
disimpulkan bahwa responden memiliki kemampuan dalam menyeleksi dan mengevaluasi sumber digital sejarah yang relevan.



Gambar 11. Diagram pie kemampuan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam perangkat ajar (RPP/LKPD/media)

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

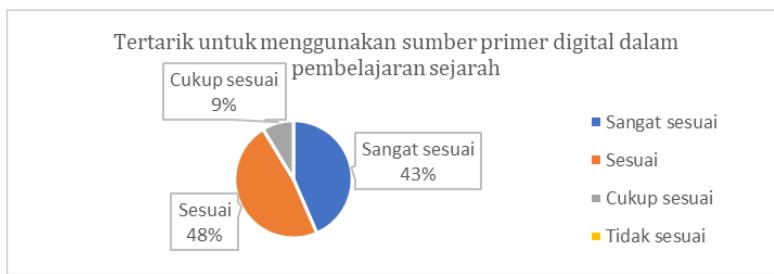
Pada diagram gambar 11. disajikan data visual mengenai angket ketujuh yang menyoal kemampuan mengintegrasikan sumber primer digital ke dalam perangkat ajar (RPP/LKPD/media). Secara mayoritas dari data kuantitatif responden tergolong tinggi. Dilihat dari prsebaran data responden dengan 61% menyatakan sesuai dan 22% sangat sesuai. Sedangkan proporsi minoritas, yakni 17%, menempatkan responden lain pada kategori Cukup Sesuai.



Gambar 12. Diagram pie kemampuan menggunakan sumber primer digital sebagai bahan analisis dalam kegiatan belajar

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

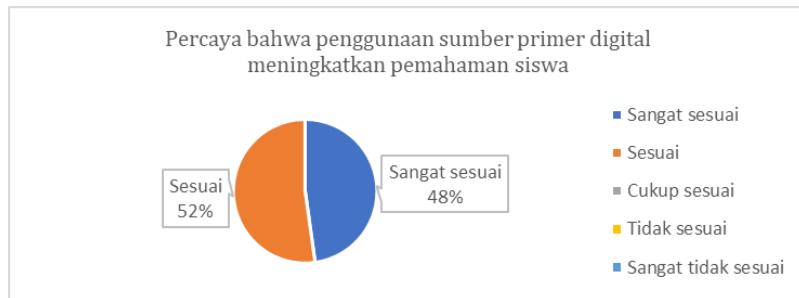
Pada gambar 12. menyajikan data visual butir pertanyaan kedelapan mengenai kemampuan menggunakan sumber primer digital sebagai bahan analisis dalam kegiatan belajar. Dapat dipahami dari gambar 12. secara kuantitatif, data menunjukkan dominasi tingkat pengetahuan yang tinggi pada populasi sampel. Sebanyak 65% responden menyatakan bahwa kemampuan mereka berada pada kategori Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 22%, berada pada kategori Sangat Sesuai, sedangkan Cukup Sesuai di angka 13%. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa secara agregat, responden memiliki kompetensi kemampuan yang baik mengenai kemampuan menggunakan sumber primer digital sebagai bahan analisis dalam kegiatan belajar.



Gambar 13. Diagram pie ketertarikan menggunakan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 13. Menyajikan data diagram butir pertanyaan kesembilan mengenai ketertarikan menggunakan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah. Dari gambar 13. dapat dipahami secara kuantitatif sebanyak 48% responden menyatakan sesuai. Sebanyak 43% responden menyatakan Sangat Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 9%, berada pada kategori cukup sesuai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketertarikan responden dalam menggunakan sumber primer digital dalam pembelajaran sejarah tergolong tinggi.



Gambar 14. Diagram pie kepercayaan penggunaan sumber primer digital menigkatkan pemahaman siswa

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada diagram gambar 14. disajikan data visual mengenai pertanyaan angket kesepuluh yang menyoal kepercayaan penggunaan sumber primer digital menigkatkan pemahaman siswa. Secara mayoritas dari data kuanitatif responden tergolong tinggi. Dilihat dari persebaran data responden dengan angka 52% menyatakan sesuai dan 48% sangat sesuai. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kepercayaan responden tinggi terkait penggunaan sumber primer digital dapat menigkatkan pemahaman siswa.

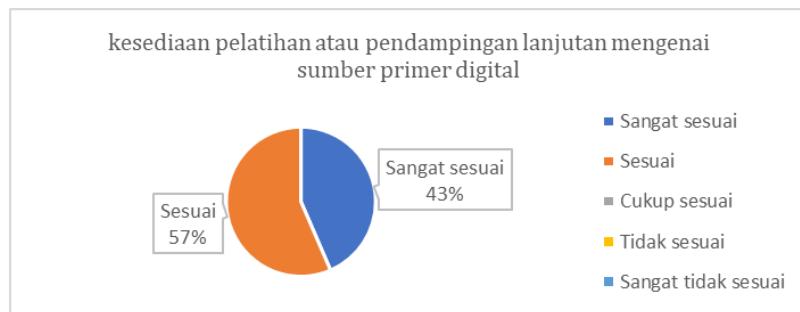


Gambar 15. Diagram pie kesediaan terus belajar dan mencari sumber digital yang relevan untuk materi Sejarah

Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Pada gambar 15. menyajikan data visual butir pertanyaan kesebelas mengenai kesediaan terus belajar dan mencari sumber digital yang relevan untuk materi sejarah. Dapat dipahami dari gambar 15. secara kuantitatif, data menunjukkan dominasi tingkat pengetahuan yang tinggi pada populasi sampel. Sebanyak 52% responden menyatakan pada kategori Sesuai. Proporsi substansial lainnya, yaitu 48%, berada pada kategori Sangat Sesuai. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa secara agregat, responden memiliki kesedian yang tinggi untuk terus belajar dan mencari sumber digital yang relevan untuk materi sejarah.

Pada diagram gambar 16. disajikan data visual mengenai pertanyaan angket keduabelas yang menyoal kepercayaan kesedian pendampingan lanjutan mengenai sumber primer digital. Secara mayoritas dari data kuanitatif responden tergolong tinggi. Dilihat dari persebaran data responden dengan angka 57% menyatakan sesuai dan 43% sangat sesuai. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden bersedia mengikuti pendampingan lanjutan mengenai sumber primer digital.



Gambar 16. Diagram pie kesedian pendampingan lanjutan mengenai sumber primer digital  
Sumber: Tim Pengabdi, 2025

Dilihat dari distribusi komprehensif dari hasil kuesioner, yang mencakup item pertanyaan satu hingga dua belas, secara konsisten mengindikasikan tren positif yang signifikan dalam peningkatan kapabilitas subjek penelitian. Data agregat menunjukkan adanya elevasi substansial dalam pemahaman kognitif dan kompetensi praktis responden yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber primer digital. Data hasil yang diperoleh konsisten dengan temuan studi sebelumnya yang membuktikan efektivitas pelatihan sebagai metode untuk pengembangan profesionalitas guru. Peningkatan kompetensi yang spesifik pada pemanfaatan sumber primer digital (skor rata-rata 4,28) menunjukkan keberhasilan program dalam memperkenalkan pendekatan pedagogis baru, serupa dengan yang dilaporkan oleh Sariyatun, (2024) di mana lokakarya berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap sumber primer. Lebih lanjut, peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan sumber primer ke dalam perangkat ajar dan menggunakan sebagai bahan analisis juga sejalan dengan kajian Mastuti et al., (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan keterampilan guru dalam merancang instrumen yang mendorong kesadaran dan literasi sejarah. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan adalah cara efektif untuk mendorong transformasi pembelajaran sejarah dari hafalan menjadi analisis berbasis bukti autentik.

Kegiatan pelatihan ini memiliki dampak yang krusial bagi guru sejarah untuk transformasi pembelajaran Sejarah di SMA Kabupaten Boyolali. Dengan kompetensi baru ini, guru diberdayakan untuk mengubah pola pembelajaran yang dominan hafalan menjadi berbasis analisis, yang secara langsung meningkatkan kualitas literasi historis dan penalaran kritis peserta didik di wilayah tersebut. Kesiapan guru untuk terus belajar dan mengikuti pendampingan lanjutan membuka potensi kolaborasi jangka panjang antara Program Studi Pendidikan Sejarah UNS dan MGMP Sejarah Boyolali. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan (*sustainability*) dampak, dengan fokus pada luaran yang telah diidentifikasi, yaitu modul ajar/RPP yang secara sistematis menggunakan Sumber Primer Digital Sejarah.

Setelah kegiatan pengisian angket dilanjut dengan refleksi. Kegiatan refleksi dilakukan dengan diskusi tanya jawab terkait masukan-masukan dan kendala selama kegiatan pelatihan. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan mencapai sasaran peningkatan kompetensi yang telah ditetapkan, sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya skor evaluasi pasca pelatihan. Meskipun demikian, terdapat aspek reflektif yang perlu digarisbawahi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alokasi waktu pelatihan, yang hanya memungkinkan penyampaian materi secara teoretis dan demonstrasi praktis yang terbatas. Keterbatasan ini menghalangi pendalaman sesi praktik langsung yang esensial untuk internalisasi keterampilan baru.

Namun, kendala waktu tersebut diimbangi oleh antusiasme dan semangat belajar peserta yang sangat tinggi. Refleksi kualitatif menunjukkan bahwa guru-guru sejarah tidak hanya sekadar puas dengan materi yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan ketertarikan yang kuat untuk mengikuti kegiatan lanjutan (pendampingan dan lokakarya) seputar pemanfaatan sumber primer digital. Antusiasme ini diperkuat oleh komitmen kolektif para guru untuk berpartisipasi dalam pelatihan penyusunan perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan sumber primer digital.

Aspek krusial lainnya yang muncul dari refleksi adalah permintaan untuk mengulik dan memanfaatkan sumber primer digital yang bersifat kedaerahan (lokal) di Kabupaten Boyolali. Ketertarikan ini menunjukkan kesadaran guru terhadap pentingnya pembelajaran yang lebih kontekstual, sehingga materi sejarah dapat disajikan secara lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Permintaan ini menjadi rekomendasi penting bagi tim pengabdi untuk merancang program keberlanjutan dengan fokus pada penggalian dan kurasi arsip digital lokal, yang akan memperkuat identitas dan literasi historis siswa di tingkat regional.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru sejarah SMA di Kabupaten Boyolali dalam memanfaatkan sumber primer digital untuk diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Pelatihan ini diadakan sebagai respons terhadap permasalahan yang dialami oleh guru-guru Sejarah di Kabupaten Boyolali sekaligus menjawab tantangan di era digital, di mana sumber primer digital menjadi kunci untuk pembelajaran sejarah yang berorientasi pada penalaran kritis dan literasi historis, bukan sekadar hafalan. Selain itu pelatihan ini juga mendorong guru agar mampu membuat pembelajaran lebih mendalam dengan menggunakan sumber primer digital dalam materi ajar mereka. Pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam mencari, memilah, dan memanfaatkan sumber primer digital. Peningkatan ini terbukti dari hasil evaluasi menggunakan angket pasca-pelatihan. Data kuantitatif menunjukkan bahwa total skor dari 35 responden adalah 1.797,6 dengan nilai rata-rata 4,28.

Berdasarkan analisis skala Likert 1-5, di mana total skor maksimal adalah 2.100 (35 responden x 12 butir pernyataan x 5 skala), hasil yang dicapai tergolong tinggi. Kategori penilaian ditetapkan sebagai berikut: skor 1.540-2.100 (rata-rata 3,67-5,00) dikategorikan tinggi; skor 980-1.539 (rata-rata 2,34-3,66) sedang; dan skor 420-979 (rata-rata 1,00-2,33) rendah. Oleh karena itu, capaian rata-rata 4,28 menempatkan kompetensi guru dalam kategori tinggi setelah mengikuti pelatihan, menunjukkan keberhasilan program dalam mencapai tujuannya.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan pemanfaatan Sumber Primer Digital Sejarah pada guru sejarah SMA di Kabupaten Boyolali telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan sumber primer digital. Program ini secara signifikan menjawab tantangan pembelajaran sejarah yang masih dominan bersifat hafalan dan kurang memanfaatkan sumber otentik. Hasil evaluasi pasca pelatihan yang diisi oleh 35 responden menunjukkan peningkatan kompetensi yang substansial di kalangan guru. Data kuantitatif dari kuesioner menunjukkan bahwa nilai rata-rata keseluruhan tingkat pemahaman dan kompetensi praktis peserta mencapai 4,28 dari skala 5 (kategori Tinggi). Pencapaian ini menegaskan bahwa pelatihan adalah metode yang efektif untuk mendorong transformasi pedagogis guru sejarah.

Implikasi Sosial dan Pendidikan dari program ini sangat nyata, yaitu mendorong pergeseran pola ajar guru-guru sejarah dengan meningkatkan literasi historis dan penalaran kritis. Pemberdayaan guru melalui pelatihan ini merupakan kontribusi konkret terhadap kualitas pendidikan sejarah di wilayah Kabupaten Boyolali. Selain itu, refleksi menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta untuk melanjutkan pelatihan, terutama terkait penyusunan perencanaan pembelajaran dan pengayaan sumber primer digital kedaerahan yang relevan secara kontekstual.

Untuk memastikan keberlanjutan dan memaksimalkan dampak, program ini diharapkan berlanjut dalam bentuk pendampingan pembuatan modul ajar digital berbasis sumber primer. Melalui tindak lanjut ini, guru dapat mengimplementasikan hasil pelatihan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah. Kolaborasi jangka panjang antara Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS dan MGMP Sejarah Boyolali direkomendasikan untuk menjamin *sustainability* dan pengembangan program secara holistik di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. A. (2025). Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Platform Edukasi Digital untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik. *Management of Education: Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 108–119.
- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Benuwa, B., & Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education*, 10(5), 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>
- Andrianto, A. D. (2025). Implementation of Digital Literacy in History Learning to Address the Dynamics of Historical Information Dissemination Implementasi Literasi Digital pada Pembelajaran Sejarah dalam Menghadapi Dinamika Persebaran Informasi Sejarah. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 523–537.
- Arif, S., Rachmedia, V., & Pratama, R. A. (2023). Media Pembelajaran Digital sebagai Sumber Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 435–446.
- Dessingué, A. (2024). Rethinking Historical Relevance in the 21st Century : An Exploration of Historical Consciousness Among High School Students in Norway Rethinking Historical Relevance in the 21st Century : An Exploration of Historical Consciousness Among High School Studen. *Journal of Humanities and Social Science Education*, 14(3), 48–75.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2020). *The systematic design of instruction* (8th ed.). Pearson.
- Fu'adah, Y. N., Mulyantini, A., Ramadhan, A., Zuhri, H. S., Daulay, M. A. S., Firdaus, M. N., Nivadirrokhman, D., & Putra, R. F. P. (2025). Pengawasan Digital : Sosialisasi untuk Wali Murid dan Guru dalam Mengawal Penggunaan Internet yang Aman bagi Anak di Sekolah Dasar Negeri Cihanjaro , Kecamatan Pangalengan , Kabupaten Bandung , Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 5(5), 2237–2248.
- Hidayanti, Puspita N., & Wijayanti, E. (2021). Literasi Digital: Urgensi dan Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 155–162.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kurniawan, D. A., Purwanta, H., & Suryani, N. (2024). Peningkatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah untuk Guru SMA di Kabupaten Sragen. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 4(6), 1633–1644.
- Kurniawan, G. F., Purnomo, A., & Hannan, A. M. (2023). Peningkatan Keterampilan Publikasi di Media Massa Bagi Guru Sejarah di Kabupaten Semarang Melalui Pelatihan Penulisan Artikel Populer. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(2), 49–56.
- Mastuti et al. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pengembangan LKS Literasi Sejarah Tingkat SMA / MA Surabaya. *ABISATYA: Journal of Community Engagement*, 1(1), 32–37.
- Sariyatun, et al. (2024). Lokakarya Pemanfaatan Sumber Primer dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 36–44.
- Seixas, P., & Morton, T. (2020). The Role of Historical Consciousness in the 21st Century Classroom. *Ournal of Educational Futures*, 9(2), 1–15.
- Soininen, S. (2022). Teaching historical thinking in practice : a study of US history teachers' views on using primary sources in AP and IB history lessons. *History Education Research Journal Research*, 9(1), 1–12.
- Taneo, M., Ndoen, F. A., Madu, A., Yantus, S., & Sipa, S. N. (2023). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan metode field trip. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 6(204), 514–524. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19676>
- Utami, Indah, W., J. (2020). Pemanfaatan Digital History Untuk. *JPSI: Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52–62.